

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengungkap tentang pilihan politik kiai pesantren di Jombang yang beragam dengan pendekatan penelitian empirik guna tujuan-tujuan ilmiah, Dimana dinamika dipesantren yang dinamis memberikan pola bagi intepretasi data, sekaligus menghubungkan antara studi Islam dengan sosiologi politik sehingga menjadi *sosio-politik-kultural* yang menarik, sekaligus memungkinkan kita menginterpretasikan makna yang lebih besar dari temuan yang kita peroleh dari suatu penelitian.

Penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berangkat dari kata-kata lisan maupun tulisan serta tingkah laku yang dapat diamati¹¹¹, apabila konsep merupakan pertanyaan “How” sehingga yang dilakukan dalam konseptualisasi tiada lain merupakan deskripsi realitas secara denotative (keluasan) maupun secara konotatif (kedalaman), maka teori yang kita aplikasikan pada rumusan masalah dari penelitian ini, merupakan pertanyaan “How” sehingga yang dilakukan dalam teoritisasi pada pendekatan penelitaian menjelaskan bagaimana suatu gejala terjadi seperti itu. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkandung merupakan sesuatu yang sulit diketahui dan difahami.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 16; Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston:* (Boston: Allyn & Bacon, 1992), 32.” Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, metode ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari perspektif partisipan.”” Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku mereka *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (1992), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, memahami konteks, dan menganalisis pola atau tema dalam fenomena yang diteliti.”

Penelitian kualitatif juga diharapkan mampu menjelaskan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif.

Alasan lain menggunakan metode penelitian kualitatif adalah, dikarenakan pada penelitian kualitatif memiliki kelebihan yaitu : *Satu*, pada penelitian kualitatif memiliki kelebihan sifat alamiah berlatarbelakang natural sekaligus peneliti sendiri berperan sebagai instrument inti. *Dua*, Pada penelitian kualitatif bersifat diskriptif. *Tiga* pada penelitian kualitatif lebih bersifat proses dari pada produk. *Empat*, penelitian kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif, *Kelima*, makna sangatlah penting dalam penelitian kualitatif.

Sebagaimana hubungan kausal, logis dan sistematis antar dua atau lebih konsep, maka teori tiada lain merupakan penjelasan suatu gejala, konsep atau variable terpengaruh terjadi, dikarenakan explanation (penjelasan) dapat dibagi dua unsur yaitu yang menjelaskan (explanans) dan yang dijelaskan (explanandum) yang menjelaskan itu terdiri atas dua jenis pertanyaan ,generalisasi/ konsep dan kondisi. Kedua pertanyaan itu akan digunakan untuk menjelaskan explanandum, sebagaimana gaya durkheim yakni deferensi structural dan generalisasi nilai merupakan suatu konsep (generalisasi atau suatu fenomena yang kompleks) anomie merupakan kondisi antesedentnya, dan perilaku kiai dalam pilihan partai politik di Jombang sebagai explanandumnya. Sehingga penjelasannya terletak pada deferensiasi structural, generalisasi nilai dan anomie.¹¹²

¹¹² Hempel, Carl G., dan Paul Oppenheim., 'Studies in the Logic of Explanation.', *Philosophy of Science*, 15, no. 2 (1948): 175." Theory in social sciences serves as a framework that explains causal, logical, and systematic relationships between two or more concepts or variables. Scientific explanations consist of two main components: explanans and explanandum. Explanandum refers to the phenomenon or event that needs to be explained, while explanans are the factors or conditions that provide the explanation for the phenomenon. In the context of sociology, explanans may include generalizations, concepts, and conditions used to explain the explanandum. For example, in Émile Durkheim's analysis of anomie, structural differentiation and value generalization function as concepts that explain the condition of anomie. In this context, anomie becomes an antecedent condition that influences individual behavior in society. Thus, the explanation of kiai behavior in choosing political parties in Jombang can be analyzed through the framework of explanans, which includes structural differentiation, value generalization, and the condition of anomie, collectively forming the explanandum, namely the political behavior of the kiai.

Penjelasan atas pertanyaan “Bagaimana” , bagaimana pilihan partai politik dipesantren di Jombang? Suatu gejala yang terjadi dapat menunjukkan bahwa gejala yang hendak dijelaskan itu secara logis sesuai dengan premisnya. Dengan kata lain penjelasan dapat pula dibedakan menjadi dua model, yaitu model deduktif dan model induktif.

Model deduktif ditandai oleh hubungan logik antara premis dan konklusi, antara eksplanan dan eksplanandum, jika premis benar maka kongklusinya juga benar dalam model ini, keharusan tidak terletak pada premis tetapi pada hubungan antara premis dan konklusi yang dikontrol oleh premis selain itu, suatu penjelasan dapat dikatakan benar-benar menjelaskan apabila generalisasinya didukung oleh fakta empirik. Jadi penjelasan ilmiah terhadap suatu kejadian diberikan dengan jalan menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan salah satu dari tendinsi umum.

Dalam literatur metodologi disebutkan berbagai macam penggolongan atas pola penjelasan, akan tetapi dari berbagai penggolongan tersebut, ada lima pola penjelasan selalu disebutkan, dalam praktek penelitian penjelasan yang ditawarkan tidak hanya satu jenis saja melainkan kombinasi dari dua atau lebih penjelasan.¹¹³

Pertama penjelasan genetik atau historik memberi jawaban atas pertanyaan “Bagaimana” dengan merujuk pada serangkaian tahap peristiwa yang telah terjadi sebelum kemunculan gejala tersebut, penjelasan yang diberikan

¹¹³ Ladyman, James., *Understanding Philosophy of Science* (Inggris: Routledge, 2002), 55.”
 "Deductive models of explanation are characterized by the logical relationship between the premises and the conclusion. If the premises are true, then the conclusion must necessarily follow. This model relies not on the individual truth of the premises alone, but on the logical coherence and connection between the premises and the conclusion. A valid scientific explanation in this model requires that the generalizations upon which it is based are empirically supported and not merely speculative. In scientific practice, explanatory models are often not purely deductive; rather, they incorporate elements from other forms of reasoning, such as inductive and abductive reasoning. These combined approaches allow for greater flexibility and adaptability in addressing complex phenomena, enabling scientists to formulate explanations that encompass both empirical regularities and theoretical generalizations."

Marx Weber mengenai kemunculan rasionalitas tindakan merupakan penjelasan historik.¹¹⁴

Kedua, Penjelasan disposisi memberikan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana” dengan merujuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu pula, termasuk kedalam kecenderungan ini ialah sikap, pendapat, kepercayaan, nilai dan ciri-ciri kepribadian. “Seorang liberal di Amerika memilih partai Demokrat” Liberal menggambarkan disposisi, merupakan contoh disposisi.

Ketiga, penjelasan intensional, memberikan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”, dengan merujuk pada maksud atau tujuan “X” “melakukan tindakan “Y” karena “X” ingin mendapatkan/ mencapai “T” berdasarkan generalisasi bahwa seseorang yang menginginkan kegiatan “T” cenderung melakukan “Y” dalam situasi tertentu, mengapa kalangan massa cenderung mengikuti kegiatan suatu gerakan politik justru pada tahap akhir suatu gerakan mencapai tujuannya? Jawaban yang diberikan intensional ialah massa mengikuti gerakan politik pada tahap akhir menjelang gerakan akan mencapai tujuannya karena massa ingin ikut mendapatkan keuntungan dari hasil gerakan tersebut.

Keempat, Penjelasan rasional, memberikan jawaban atau pertanyaan “Bagaimana” dengan merujuk pada cara pencapaian tujuan yang paling efisien.

¹¹⁴ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 35.” “Rational action in the context of modern capitalism is rooted in a historical process that shaped its development. Weber identifies the religious ethic, particularly of Protestantism, as a significant factor in fostering the spirit of capitalism. This ethic emphasized disciplined work, frugality, and the accumulation of wealth as a sign of divine favor, aligning personal economic behavior with religious motives. Through this lens, Weber traces the historical stages leading to the emergence of rationality as a driving force in economic and social behavior. Rationalization, according to Weber, represents a systematic approach to achieving efficiency and predictability in human actions, distinct from traditional or emotional orientations. His analysis reveals how cultural and religious factors played a foundational role in transforming social structures and fostering the rational spirit characteristic of modern capitalist societies.”

Suatu tindakan dianggap rasional apabila ia mencapai tujuannya secara paling efisien. Perbedaan penjelasan intensional dengan rasional terletak pada klaim bahwa tindakan rasional adalah *tindakan yang paling efisien untuk mencapai tujuan*. Tindakan yang intensional tidak mengajukan klaim seperti ini. Penjelasan rasional atas keterlibatan massa pada tahap akhir menjelang gerakan akan mencapai tujuannya karena massa ingin mendapatkan keuntungan dari hasil gerakan tersebut karena dinilai paling sedikit resikonya. Mengikuti kegiatan suatu gerakan sejak awal dianggap tidak rasional karena mengandung banyak resiko.

Selain menjelaskan, theory juga berfungsi untuk memprediksi gejala yang bakal terjadi, kedua fungsi ini saling berkaitan erat, artinya apabila seorang peneliti dapat memberikan penjelasan (generalisasi dan kondisi antesedent) terhadap suatu gejala (ekplanandum) secara tepat, maka peneliti dengan sendirinya juga dapat memperkirakan gejala yang akan terjadi. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Vilfredo Pareto, “Semakin tinggi derajat derajat sentralitas kekuasaan, maka paksaan atau ancaman paksaan makin sering digunakan sebagai alat pengendalian masyarakat,” maka dimana saja dan kapan saja terjadi sentralisasi kekuasaan yang tinggi akan banyak menggunakan paksaan atau ancaman paksaan sebagai alat pengendali masyarakat.¹¹⁵

Sehingga posisi kiai sebagai elite dalam sebuah komunitas telah menyebabkan komunitas disekelilingnya untuk mengikuti sikap dan prilakunya tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam bidang pilihan politik demikian yang menjadi objek penelitian kami.

¹¹⁵ Busino, Giovanni, “Vilfredo Pareto and Political Theory.”, *Journal of Political Studies* 12, no. 3 (n.d.): 30.” “Pareto's theory of social systems emphasizes the cyclical nature of power dynamics and the centrality of elite behavior in maintaining societal order. He argued that as centralization of power increases, the reliance on coercion or the threat of coercion becomes more frequent as a mechanism of social control. This observation reflects Pareto's broader view of societal governance, where elites use both force and manipulation to sustain their dominance. Pareto's theory, thus, not only describes but also predicts how shifts in power centralization impact the methods used for maintaining social cohesion and compliance. His approach offers a systematic framework for understanding the intersection of sociology, politics, and power in complex societies.”

B. Lokasi penelitian

Dipilihnya kabupaten Jombang sebagai lokasi penelitian ini, juga dikarenakan banyak berdiri pondok pesantren, sebagaimana menurut data pondok pesantren terdaftar di emis kemenag kabupaten Jombang tahun 2023 berjumlah 216 pondok pesantren tersebar di kabupaten Jombang.¹¹⁶

Kabupaten Jombang juga seksi untuk penelitian disertasi dengan judul "Tindakan kiai dalam pilihan partai politik: Studi pondok pesantren di Jombang Jawa timur". Dikarenakan, kekuatan sejarah dan budaya Jombang dikenal sebagai "Kota santri" karena banyaknya pondok pesantren yang bersejarah dan berpengaruh di sana. Kiai-kiai di Jombang sering kali memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, baik secara religius maupun sosial. Begitu juga dengan keberagaman pondok pesantren, Jombang memiliki banyak pondok pesantren dengan beragam latar belakang dan afiliasi keagamaan.

Hal ini memberikan kesempatan untuk melihat variasi tindakan dan pilihan politik di antara kiai-kiai yang berbeda. Peran sentral dalam politik lokal kiainya di Jombang sering kali memainkan peran sentral dalam politik lokal, sehingga pengaruh mereka dapat menentukan arah dukungan politik di kalangan masyarakat pesantren dan lebih luas lagi. ketersediaan data serta Informasi dikarenakan banyaknya pondok pesantren dan tokoh kiai di Jombang, akan lebih membantu untuk mengumpulkan data yang relevan dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung.

Begitu juga dengan dinamika politik lokal, kabupaten Jombang memiliki dinamika politik yang unik dengan persaingan antar partai yang dipengaruhi oleh keputusan dan dukungan dari para kiainya, ini memberikan konteks yang kaya data untuk menganalisis bagaimana kiai bisa mempengaruhi pilihan politik di tingkat lokal maupun nasional. Dampak dari studi tentang pengaruh agama dalam pilihan politik di Jombang melalui penelitian ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana agama, khususnya melalui peran kiai, mempengaruhi lanskap politik di Indonesia, yang relevan dengan kondisi sosial-politik saat ini.

116. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang Data Pondok Pesantren di Kab. Jombang, 2023.

Sehingga peneliti memilih empat empat pilar pondok pesantren berpengaruh yang berada diJombang, guna mempertajam terhadap penelitian kami. Kalau dilihat dari geografis empat pesantren terbesar di Jombang yang mengelilingi kota tersebut serta keberadaannya dari keempat pesantren tersebut adalah tidak lepas dari pengaruh sosial kiainya, kepemimpinan para kiai dari empat pesantren besar ini telah memiliki reputasi nasional bahkan international, baik melalui organisasi social keagamaan maupun organisasi politik.

Pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, ini adalah salah satu pesantren tertua karena didirikan pada tahun 1825 oleh KH Abdussalam yang banyak dikenal dengan sebutan Yai Soicha, Dimana pondok ini dikenal dengan julukan pondok *selawe* atau *nyelawe* atau dalam bahasa Indonesianya *dua puluh lima*, atau telu berarti tiga dikarenakan pondok ini awalnya punya santri dua puluh lima dan memiliki tiga gedung, dilihat dari silsilahnya Yai Soicha ini memiliki silsilah Raja beliau masih ada silsilah Raja Majapahit, Brawijaya 6 dan orang-orang menyebutnya dengan pesantren Tambakberas. Kiai Sciha dibantu oleh dua orang santrinya Usman dan Sa'id yang kemudian menikah dengan anak-anaknya, Usman menikah dengan Layyinah, sedangkan Said menikah dengan Fatimah, kemudian Kiai Usman menikahkan putrinya (Halimah) winih dengan santrinya As'yari (ayah kyai Hasyim Asyari), pesantren nylawe dilanjutkan oleh Kiai Said, sedang Kiai Said punya empat anak, salah satunya adalah KH Chasbullah yang meneruskan Pondok pesantren Tambakberas.¹¹⁷

C. Sumber Data.

Penelitian ini didasarkan pada dua kategori sumber informasi utama, yakni sumber manusia dan sumber non-manusia. Kedua sumber ini memiliki peran penting dalam memahami fenomena sosial yang tengah menjadi fokus penelitian, khususnya terkait dengan pilihan politik yang dibuat oleh para kiai di lingkungan pesantren. Sumber informasi dari manusia sangatlah penting dalam hal ini karena manusia merupakan agen utama dalam mengamati dan

117. Tambakberas, Tim Sejarah. *Tambakberas Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*, Edited by LTN NU Jombang ; Pustaka Bahrul Ulum, 2019. 88

menganalisis dinamika sosial. Mereka berperan sebagai subjek yang menjalani, memahami, dan merespon realitas politik di sekeliling mereka.¹¹⁶

Sumber informasi dari manusia dalam penelitian ini berasal dari berbagai kalangan yang berhubungan erat dengan dunia pesantren. Kelompok *pertama* yang menjadi sumber informasi adalah para kiai yang terlibat secara aktif di pesantren. Para kiai tersebut memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat, khususnya dalam konteks pilihan partai politik. Sebagai pemimpin spiritual, kiai sering kali menjadi panutan dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan preferensi politik masyarakat di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kelompok *kedua* yang juga menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah para alumni pesantren. Alumni pesantren dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi dan budaya yang berkembang di lingkungan pesantren, termasuk bagaimana dinamika politik berinteraksi dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sana. Alumni-alumni ini sering kali melanjutkan peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat setelah lulus dari pesantren, baik sebagai pemimpin formal maupun informal. Pengalaman dan perspektif mereka dalam melihat fenomena politik juga menjadi informasi berharga untuk penelitian ini.

Selain sumber informasi dari manusia, penelitian ini juga mendapatkan data dari sumber non manusia, yang mencakup berbagai bentuk dokumen dan

¹¹⁶ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Inggris: SAGE Publications, 2009), 178. "In qualitative research, human sources are indispensable for understanding complex social phenomena. These individuals act as agents who experience, interpret, and respond to their social realities. Human sources provide rich, detailed insights that stem from their lived experiences, making them crucial for data collection in qualitative studies. Researchers rely on their perspectives to uncover patterns, relationships, and meanings within a social context. Non-human sources, such as documents, artifacts, and other secondary data, complement the insights gained from human sources. These non-human elements provide context and corroboration, enabling researchers to triangulate findings and achieve a more comprehensive understanding of the phenomenon under investigation. By combining both human and non-human sources, qualitative research achieves depth and breadth in analyzing social phenomena."

arsip tertulis. Sumber non manusia ini penting untuk memperkaya konteks dan memberikan validitas tambahan terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung. Dokumen yang dimaksud dalam kategori ini meliputi buku-buku, manuskrip, buletin, jurnal ilmiah, serta video yang relevan dengan topik penelitian. Buku-buku dan manuskrip memberikan wawasan teoritis dan historis yang mendalam mengenai bagaimana pilihan politik kiai di pesantren telah berkembang dari waktu ke waktu. Sementara itu, buletin dan jurnal ilmiah menyediakan pandangan yang lebih kontemporer tentang fenomena politik di lingkungan pesantren, khususnya dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa politik yang lebih baru.

Selain dokumen tertulis, video juga merupakan sumber non-manusia yang penting dalam penelitian ini. Video yang merekam peristiwa atau acara tertentu, seperti kegiatan politik yang dihadiri oleh para kiai, memberikan bukti visual tentang bagaimana interaksi sosial dan budaya politik berlangsung di lingkungan pesantren. Video ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis tidak hanya isi verbal dari pidato atau ceramah, tetapi juga bahasa tubuh, reaksi audiens, dan dinamika sosial yang muncul selama peristiwa tersebut berlangsung.

Untuk menjaga keakuratan dan validitas data, setiap dokumen dan sumber non manusia lainnya dipilih secara hati-hati. Pemilihan sumber yang tepat penting agar informasi yang diperoleh benar-benar dapat menggambarkan fenomena sosial yang diteliti, dalam hal ini keragaman pilihan partai politik di kalangan kiai di pesantren. Dalam proses seleksi ini, peneliti memperhatikan relevansi, keaslian, dan kredibilitas setiap sumber, karena tidak semua dokumen atau video memiliki tingkat keakuratan yang sama.¹¹⁷

¹¹⁷ Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Bandung: Rineka Cipta, 2006), 156.” Untuk memastikan keakuratan dan validitas data, pemilihan dokumen dan sumber non-manusia lainnya dilakukan dengan cermat. Pemilihan sumber yang tepat penting agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena sosial yang diteliti, seperti keragaman pilihan partai politik di kalangan kiai di pesantren. Dalam proses seleksi ini, peneliti mempertimbangkan relevansi, keaslian, dan kredibilitas setiap sumber, karena tidak semua dokumen atau video memiliki tingkat keakuratan yang sama.” Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*. PT. Kharisma Putra Utama. Jakarta. 2007. 86. David Easton. *The analisis of Politik Structure*. Routledge. New York. 1990. 109. YF La Kahija. *Penelitian Fenomenologis Jalan memahami Pengalaman Hidup*. PT kanisius. Yogyakarta. 2017. 31.J. Blondel. *Comparative Government an Introduction*. Cambridge Press.London. 1995. 40.

Selain sumber-sumber utama yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga memanfaatkan data tambahan yang diperoleh dari berbagai peristiwa, acara, dan kegiatan yang berkaitan dengan pilihan partai politik kiai. Peristiwa-peristiwa ini bisa berupa aksi atau reaksi politik yang melibatkan para kiai, interaksi antara kiai dengan komunitas mereka, serta motivasi yang mendorong mereka untuk memilih partai politik tertentu. Kegiatan-kegiatan semacam ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang dinamika politik di lingkungan pesantren dan bagaimana budaya politik di kalangan kiai dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan agama.

Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber informasi utama sering kali disebut sebagai informan. Informan individu-individu yang dipilih secara cermat oleh peneliti untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria serta pertimbangan tertentu. Metode ini berbeda dengan metode pengambilan sampel acak, di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam purposive sampling, peneliti menentukan siapa yang akan dijadikan informan berdasarkan keahlian, pengalaman, atau posisi mereka yang dianggap relevan dengan topik penelitian.¹¹⁸

Kriteria yang digunakan untuk menentukan siapa yang layak menjadi informan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, kiai yang dijadikan informan berperan sebagai pengasuh di salah satu dari empat pesantren besar di Jombang, yaitu Bahrul Ulum, Tebuireng, Mamba'ul Ma'arif dan Darul Ulum. Keempat pesantren ini memiliki pengaruh yang signifikan di wilayah Jombang dan dianggap sebagai pusat pendidikan agama yang paling berpengaruh di sana. Kiai yang berperan aktif di pesantren-pesantren ini dianggap memiliki wawasan yang mendalam tentang dinamika

¹¹⁸ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 132.

politik di lingkungan pesantren serta bagaimana pilihan politik mereka dapat mempengaruhi komunitas di sekitarnya.

Kedua, kiai yang menjadi informan juga memiliki pengalaman sebagai anggota partai politik. Pengalaman ini dianggap penting karena menunjukkan keterlibatan aktif kiai dalam dunia politik. Sehingga wawasan mereka tentang dinamika politik di berbagai tingkatan berharga bagi penelitian ini.

Ketiga, kiai yang dijadikan informan memiliki pengalaman berorganisasi di NU atau lembaga-lembaga terkait. NU (Nahdlatul Ulama) organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah politik umat Islam di negara ini. Keterlibatan kiai dalam NU atau lembaga-lembaga di bawah naungan NU menunjukkan keterlibatan mereka dalam jaringan sosial dan politik yang lebih luas, yang juga mempengaruhi pilihan politik mereka.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Para actor yang terlibat dalam setting social menjadi subjek peneliti, sedangkan nilai pemaknaan itu tidak mengacu pada tindakan teknis maupun praktis, melainkan pada tindakan komunikasi emansipatoris, dengan demikian emansipatoris dilakukan dengan cara masuk menjadi bagian dari subjek penelitian yang gunanya untuk memahami tindakan interaksi, sebab dalam hal ini peneliti dikani untuk memperoleh kepercayaan dari subjek peneliti (going native) meskipun kepercayaan bukan menjadi tujuan penelitian ini.¹¹⁹

¹¹⁹ Bryman, Alan., *Social Research Methods*. (Inggris: Oxford University Press, 2016), 394.”
"Participant observation involves the immersion of the researcher into the social setting of the

Dimana untuk mengawali pada pengumpulan data dalam penelitian ini dipergunakan beberapa tehnik dan intrumen pengumpulan data, sesuai sifat dan karakter pada penelitian tersebut. Yaitu dengan menggunakan beberapa tehnik serta instrument pengumpulan data, disesuaikan dengan sifat dan karakter pada penelitian ini, Dimana peneliti sebagai intrumen utama dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dikarenakan untuk menentukan jenis serta sumberdata yang dianggap tepat serta sesuai dengan jenis sekaligus jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Disamping peneliti sebagai instrument utama, peneliti pun juga menggunakan instrument lain berupa alat bantu yakni rekaman, serta didokumentasikan dengan Photo, juga alat tulis sebagai pencatat data berupa buku catatan.

Langkah-langkah taktis yang digunakan sebagai berikut.

1. Pengamatan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh James Spradley bahwa tahapan penelitian fenomenologi setelah peneliti menetapkan lokasi penelitian, lalu melakukan pengamatan langsung (direct observation) serta berperan sebagai pengamat (partisipan observation) serta mencatat, dan merekam data dari objek pengamatan, lalu membuat diskripsi serta analisis tentang objek kajiannya.¹²⁰

Disini peneliti terlibat langsung dengan objek dan subjek penelitian. Dimana dalam hal ini peneliti lebih banyak bertindak sebagai cantrik yang mendengarkan dawuh dari para politisi pesantren (Mamba'ul Ma'arif, Bahrul Ulum, Tebuireng dan Darul Ulum), kadang kala juga sebagi teman /mitra diskusi, sekaligus kadang mengikuti (diajak) kegiatan beliau dalam sebuah acara partai politik.

group or community being studied. The researcher observes and interacts with participants in their natural environment, aiming to understand their behaviors, interactions, and interpretations of the world. While the researcher becomes part of the social world under study, it is essential to maintain a balance between involvement and detachment to ensure objective observation and analysis. Building trust with participants is crucial, as it facilitates access to authentic behaviors and perspectives. This process, often referred to as 'going native,' requires researchers to engage deeply without losing their analytical distance. Participant observation not only uncovers rich qualitative data but also provides insights into the meanings and motivations behind social actions."

¹²⁰ Spradley, James P., *Articipant Observation*. (Amerika serikat: Rinehart and Winston, 1980), 62.

2. Wawancara

Teknik wawancara penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang, bagaimana pilihan partai politik kiai di Jombang? serta bagaimana motivasi tindakan kiai dipesantren.

Dengan menggunakan metode wawancara yang dipakai dalam mengumpulkan data serta informasi dilapangan dengan wawancara yang mendalam (indepth interview) serta wawancara terbuka (open ended interview), sedangkan wawancara yang mendalam ini digunakan untuk memperoleh data sekaligus mengetahui pandangan para informan yang mungkin belum dituangkan dalam tulisan ataupun dokumen-dokumen lainnya. Kedua bentuk wawancara tersebut dilakukan berulang-ulang kali dengan intensitas tinggi, bahkan peneliti tidak begitu saja langsung percaya dengan informen, maliankan mengecek serta mericek lagi, berulang- ulang sampai didapatkan dalam kenyataan melalui pengamatan, guna membangun hubungan sosial dengan menggali pengalaman.¹²¹

Setelah itu, lalu draf wawancara disusun secara objektif sebagai pedoman dilapangan, akan tetapi draf wawancara bukanlah yang bersifat ketat, melainkan draf wawancara disusun dengan semi terbuka, tidak tertutup. Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data lebih mendalam terhadap apa yang disampaikan oleh informan.

Guna mentranskripsi hasil wawancara dengan para informan, peneliti sengaja memilih sistem transkripsi yang memungkinkan mengungkap bagaimana jawaban informan sesungguhnya, sebagaimana transkrip yang sempurna bisa memperlihatkan bagaimana jawaban informan sekaligus sebagian merupakan hasil evaluasi wawancara terhadap informan, sebagai tindak lanjut yang akan diambil dalam proses penelitian.¹²²

¹²¹ Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS Press., 2006), 213. Muhamad Supraja dan Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Gajahmada University Press. Yogyakarta. 2020. 82.

¹²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), 177.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menulis catatan lapangan selama penelitian, menganalisis dokumen public serta mempelajari autobiografi dan biografi dari para informan.

Penggunaan metode ini hanya sebagai pelengkap atas kebenaran data dari prosedur pengumpulan data juga informasi melalui observasi dilapangan, agar peneliti memiliki catatan lapangan serta interview dalam bentuk data yang sudah didokumentasikan dan dicatat.

Dengan demikian maka otomatis dokumen bisa diramu atau dibandingkan dengan data yang telah diperoleh melalui metode dan sumber yang lainnya, kemudian di akhiri dengan penyempitan lagi melalui observasi terseleksi. Sekali lagi penelitian ini dilakukan dengan cara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang ada dilapangan serta tetap menjaga konsistensi pada ketelitian, sehingga informasi yang diperoleh memenuhi persyaratan yang di tetapkan dalam sebuah penelitian kualitatif.¹²³

E. Analisis data

Kerangka analisis penelitain ini menggunakan metode analisis fenomenologi, berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak, dalam arti sempit, ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran dalam pilihan partai politik.¹²⁴

¹²³ Denzin, Norman K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. (Amerika serikat: McGraw-Hill, 1978), 305.” Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dengan menganalisisnya dari berbagai perspektif. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi mencakup empat jenis: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti, (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode dan sumber, kemudian mempersempitnya melalui observasi terpilih. Fleksibilitas dalam proses ini penting untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan, sambil tetap menjaga konsistensi dan ketelitian agar informasi yang diperoleh memenuhi standar penelitian kualitatif. Dengan demikian, dokumen dapat diramu atau dibandingkan dengan data yang telah diperoleh melalui metode dan sumber lain, kemudian diakhiri dengan penyempitan melalui observasi terseleksi. Penelitian ini dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan di lapangan, sambil menjaga konsistensi dan ketelitian, sehingga informasi yang diperoleh memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif.”

¹²⁴ Smith, Jonathan A., Flowers, Paul, & Larkin, Michael., *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (Inggris: SAGE Publications, 2009), 13.

Sebagaimana kita tahu bapak Fenomenologi adalah Edmund Husserl, dan guru beliau adalah J.H.Lambert. Sedangkan tokoh yang lain Immanuel Kant dengan karyanya fenomenologi sebagai prinsip-prinsip pertama metafisika, dengan fenomena-fenomena indra lahiriah.¹²⁵

Sedangkan Hegel memberi pengertian lebih luas lagi dengan ilmu sebagai pengalaman kesadaran, yaitu suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya.

Beda dengan Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis diskriptif serta intropektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung, religious moral, estetis, konseptual serta indrawi. Dan penelitian ini tentang tindakan kiai dalam pilihan partai politik studi di pondok pesantren di Jombang hendak menekankan pada watak intensional kesadaran, serta tanpa mengendalikan praduga konseptual ilmu empiris sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri menyingkapkan diri kepada sebuah kesadaran, serta kita berani bertolak dari subjek kiai serta kesadarannya serta berupaya kembali kepada kesadaran yang murni dan hakiki. Guna mencapai kesadaran yang murni peneliti membebaskan dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari, dengan demikian maka penelitian ini lebih memfokuskan pada Fenomenologi sosial dari Alfred Schutz guna mengungkap pengalaman Interpretative Phenomenologi Analisis.

Pada penelitian fenomenologi peneliti menjelaskan serta mengungkap makna dari konsep tentang fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu kiai. Dengan melakukan penelitian dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai dan memahami sebuah fenomena yang diteliti.

Craswell, mengatakan pendekatan fenomenologi menunda penilaian tentang sikap dan tindakan yang alami sampai ditemukan dasar tertentu, dan penundaan ini bisa disebut dengan epoche (jangka waktu) sebagaimana konsep

¹²⁵ Lambert, Johann Heinrich., *Neues Organon*, n.d.; Kant, Immanuel., *Metaphysical Foundations of Natural Science*, 1786; Maraimbang, *Fenomenologi*, n.d.” Edmund Husserl dikenal sebagai bapak fenomenologi, sebuah aliran filsafat yang mempelajari gejala-gejala yang muncul dalam kesadaran manusia. Istilah "fenomenologi" pertama kali digunakan oleh Johann Heinrich Lambert pada tahun 1764 dalam karyanya yang membahas teori penampakan. Immanuel Kant juga menggunakan istilah ini dalam karyanya "Metaphysical Foundations of Natural Science" (1786) untuk menjelaskan prinsip-prinsip pertama metafisika yang berkaitan dengan fenomena indra lahiriah. YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Dalam memahami pengalaman Hidup*, Yogyakarta, PT Kanisius 2017, h 103. Muhammad Supraja dan Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, Gajahmada University Press, 2020. h.157.

epoche untuk membedakan wilayah makna dan data subjek dengan interpretasi peneliti sendiri,¹²⁶ Dimana peneliti berusaha untuk menyusun serta mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena bagaimana mengerti apa yang telah dikatakan oleh responden.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan kiai di empat pondok pesantren di Jombang, Jawa Timur dalam pilihan partai politik. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kiai yang aktif di partai politik di Jombang.

F. Pengecekan Keabsahan Data Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kiai Dalam Pilihan Partai Politik

Studi terhadap tindakan kiai pondok pesantren di Jombang Jawa Timur, Penelitian tindakan merupakan metode penelitian yang bersifat sikluis dan reflektif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan dalam proses penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan kemudian mengambil tindakan berdasarkan hasil analisis. Berikut tahap-tahap pengecekan keabsahan data dalam penelitian tindakan:

1. Triangulasi

Triangulasi memverifikasi data dari berbagai sumber.¹²⁷ Dalam penelitian tindakan, triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹²⁶ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 62; Moustakas, Clark., *Phenomenological Research Methods* (Inggris: SAGE Publications, 1994), 86. “Dalam pendekatan fenomenologi, epoche atau bracketing adalah proses di mana peneliti menanggukkan penilaian dan prasangka mereka untuk memahami pengalaman partisipan secara murni. Menurut Creswell, praktik epoche memungkinkan peneliti untuk mengesampingkan asumsi mereka sendiri dan fokus pada perspektif partisipan.”

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*, 83; Wijaya, A., *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 121.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai partisipan dalam penelitian, seperti kiai, santri, dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

2. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota memverifikasi data dengan melibatkan partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan, pengecekan anggota dapat dilakukan dengan cara:

1. Meminta partisipan untuk meninjau hasil transkrip wawancara atau observasi dan memberikan umpan balik.
2. Meminta partisipan untuk berpartisipasi dalam analisis data.
3. Meminta partisipan untuk memberikan komentar terhadap temuan penelitian.¹²⁸

3. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat memverifikasi data dengan melibatkan ahli lain dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan, pemeriksaan sejawat dapat dilakukan dengan cara:

- a. Meminta ahli untuk meninjau desain penelitian, instrumen pengumpulan data, dan hasil penelitian.
- b. Meminta ahli untuk memberikan komentar terhadap temuan penelitian.
- c. Meminta ahli untuk mempresentasikan hasil penelitian di depan forum ilmiah.¹²⁹

4. Pengecekan Jangka Panjang

Pengecekan jangka panjang memverifikasi data dengan memantau perubahan yang terjadi dalam jangka panjang. Dalam penelitian tindakan, pengecekan jangka panjang dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan penelitian lanjutan untuk memantau dampak dari tindakan yang diambil.

¹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178. Lisa Harrison, *Metodologi penelitian Politik*, PT Kharisma Putra Utama, 85. David Easton, *The analysis of Political Structure*, Routledge New York, 61

¹²⁹ Creswell, John W., *Esearch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 38.

- b. Melakukan wawancara follow up dengan partisipan untuk mengetahui bagaimana mereka memandang penelitian setelah beberapa waktu.
- c. Mengamati perubahan yang terjadi di pondok pesantren dan masyarakat sekitar setelah penelitian selesai.¹³⁰

5. Auditabilitas

Auditabilitas memastikan bahwa data penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi. Dalam penelitian tindakan, auditabilitas dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mendokumentasikan semua proses penelitian secara detail.
- b. Menyimpan semua data penelitian dengan aman.
- c. Membuat data penelitian tersedia bagi pihak lain yang ingin memverifikasinya.¹³¹

G. Penerapan Teknik Pengecekan Keabsahan Data Dalam Penelitian Tindakan.

1. Peneliti, meneliti dengan menggunakan triangulasi dengan cara mewawancarai pengasuh pesantren di empat pondok pesantren di Jombang, Peneliti juga dapat menggunakan pengecekan anggota dengan meminta sebagian kiai untuk meninjau hasil transkrip wawancara dan memberikan umpan balik.

¹³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 179.

¹³¹ Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 16.” Auditabilitas dalam penelitian tindakan merujuk pada kemampuan untuk menelusuri dan memverifikasi proses serta data penelitian secara transparan dan sistematis. Hal ini memastikan bahwa setiap langkah dalam penelitian dapat diperiksa keabsahannya oleh pihak lain. Untuk mencapai auditabilitas, beberapa langkah penting dapat dilakukan. Pertama, semua proses penelitian didokumentasikan secara detail, mencakup setiap tahapan mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Dokumentasi ini melibatkan pencatatan metode pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang digunakan. Kedua, semua data penelitian, termasuk data mentah, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen relevan lainnya, disimpan dengan aman dalam format yang terorganisir untuk mencegah kehilangan atau kerusakan. Ketiga, data penelitian dan dokumentasi proses tersedia bagi pihak lain yang ingin memverifikasinya, memungkinkan verifikasi independen terhadap temuan dan kesimpulan yang dihasilkan. Langkah-langkah ini memastikan transparansi dalam penelitian dan meningkatkan kepercayaan terhadap validitas serta reliabilitas hasil penelitian.”

2. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian tindakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan reliabel. Dengan menggunakan teknik-teknik pengecekan keabsahan data yang tepat, peneliti dapat menghasilkan temuan penelitian yang berkualitas dan dapat dipercaya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah yang ditempuh dalam tahap-tahap penelitian tentang peran kiai dalam pilihan partai politik di Jombang, Jawa Timur, dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa tahap berikut.¹³²

1. Mengorganisir semua data.

Menentukan fokus penelitian serta merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terarah, seperti "Bagaimana kiai di Jombang menggunakan pengaruh mereka untuk memengaruhi pilihan politik Masyarakat?". Dengan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan kemudian memahaminya terhadap data-data yang dianggap penting, lalu melakukan pengkodean data.

¹³² Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 189." Creswell outlines a systematic approach to organizing and analyzing qualitative data in research. He emphasizes the importance of clearly defining the focus of the study and creating research questions that guide the exploration of the phenomenon. Researchers should begin by organizing all collected data, which includes transcripts, field notes, and documents, into a manageable format. This is followed by coding the data to identify recurring patterns, themes, or categories. He introduces the concept of horizontalization, a process in phenomenological research where each statement is treated with equal value initially. Irrelevant or repetitive data are then eliminated to focus only on significant statements, which are grouped into meaningful units. These units form the basis of textual and structural descriptions that explain "what" and "how" the phenomenon occurred. Creswell emphasizes that through these steps, researchers can uncover the essence of the lived experiences of participants. Finally, Creswell discusses the use of thematic analysis to identify patterns within the data. He highlights that the thematic framework should be flexible yet rigorous, enabling researchers to provide a deep and comprehensive understanding of the phenomenon. This structured approach ensures the credibility and validity of the qualitative findings.

Melakukan tinjauan pustaka dengan cara kaji literatur yang relevan tentang peran kiai dalam politik, budaya pesantren di Jombang, dan pemilihan umum dengan fenomena yang ada pada tahun 2024.

2. Pengelompokan makna

Peneliti menemukan dan mengelompokkan makna-makna yang dianggap dangling oleh responden dengan melakukan setiap pernyataan pada titik awal mempunyai nilai yang sama atau horizontaliting, lalu pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitive atau dirasa tumpang tindih maka dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya arti tekstural dan unsur pembentuk bahkan penyusun fenomena yang tidak melenceng.

Pernyataan dikumpulkan dalam unit makna, lalu dituliskan gambaran bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Digambarkan semua uraian keseluruhan dari tiap-tiap fenomena sehingga menemukan esensi atau ruh dari fenomena tersebut, kemudian dikembangkan kedalam *teksdiskription* mengenai fenomena yang terjadi pada responden dan structural description yang menjelaskan tentang bagaimana fenomena tersebut terjadi. Menjelaskan secara naratif tentang esensi dari fenomena yang telah diteliti guna mendapatkan makna pengalaman dari responden tentang fenomena yang diteliti lalu menuangkannya kedalam laporan pengalaman setiap partisipan, baru kemudian berselancar kedalam tulisan.

3. Analisis

Dengan menggunakan kerangka analisis tematik, untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam data diharapkan peran actor social dalam konteks penelitian tindakan kiai dalam pilihan partai politik di Jombang bisa diungkap secara lebih dalam, karena peran aktor social menjalankan tugasnya bisa menjelaskan tempat mereka belajar serta menghadapi masalah, memilih alternatif dan melaksanakan pilihannya secara konsisten.¹³³

¹³³ Braun, Virginia & Clarke, Victoria., 'Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3, no. 2 (2006): 101." Thematic analysis is a foundational method in qualitative research that involves identifying, analyzing, and reporting patterns (themes) within data. According to Braun and Clarke, thematic analysis provides a flexible and systematic approach to organizing and interpreting qualitative data. It is particularly useful for exploring

I. Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini fokus pada proses pengambilan keputusan politik kiai, faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka, serta dampaknya terhadap komunitas pesantren dan kebijakan politik secara lebih luas .

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan tiga perspektif teori utama , yaitu teori rasionalitas Max Weber, teori budaya politik Gabriel Almond, dan teori habitus Pierre Bourdieu. Masing-masing teori digunakan untuk menganalisis bagaimana kiai menentukan pilihan politik mereka, bagaimana budaya politik di pesantren terbentuk, serta bagaimana modal sosial dan kebiasaan mempengaruhi keterlibatan kiai dalam politik .

Secara spesifik, teori Max Weber digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk rasionalitas dalam tindakan politik kiai, termasuk rasionalitas formal, nilai, afektif, dan tradisional. Aspek ini dikaitkan dengan bagaimana kiai mempertimbangkan kebijakan komunitas, dorongan nilai agama dan moral, serta kepatuhan terhadap tradisi pesantren dalam memilih partai politik tertentu.

Sementara itu, teori Gabriel Almond digunakan untuk menganalisis budaya politik yang berkembang di pesantren, yang dapat diwariskan dalam budaya parokial, budaya kaula, dan budaya partisipan. Teori ini membantu memahami apakah kiai dan komunitas pesantren lebih cenderung bersikap pasif, tunduk pada otoritas, atau aktif dalam membentuk arah kebijakan politik .

Teori Pierre Bourdieu, yang mencakup konsep habitus, modal, dan arena , digunakan untuk menjelaskan bagaimana kiai membentuk jaringan politik mereka dan bagaimana interaksi politik ini mempengaruhi posisi mereka dalam komunitas pesantren dan dalam struktur politik yang lebih luas. Konsep habitus

complex social phenomena, as it allows researchers to uncover implicit and explicit meanings within data. The process of thematic analysis comprises several key steps: familiarization with the data, generating initial codes, searching for themes, reviewing themes, defining and naming themes, and producing the final report. The flexibility of thematic analysis means it can be applied across various theoretical frameworks and research questions. Braun and Clarke emphasize that thematic analysis is not merely a tool for summarizing data; it is a robust analytical approach that enables researchers to interpret patterns and relationships, providing a deeper understanding of participants' experiences and perspectives. By ensuring rigor and transparency in the analytic process, thematic analysis can produce meaningful insights that contribute to the broader understanding of the phenomenon under investigation.

menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman tetap menjadi landasan dalam keputusan politik kiai, sementara modal dan arena menunjukkan bagaimana kiai dapat menggunakan posisi sosial mereka untuk memobilisasi dukungan politik, mempengaruhi kebijakan, serta meningkatkan estimasi otoritas keagamaan mereka .